

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bagian ini menggambarkan kondisi data variabel pada periode yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Impor Beras, Ekspor Beras dan Inflasi. Bagian ini akan mamaparkan bagaimana keadaan variabel tersebut meliputi fluktuasi maupun perkembangannya.

1. Inflasi

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap negara pasti mengalami gejolak dan perubahan inflasi dari waktu ke waktu. Ada yang mengalami perubahan secara positif, ada pula yang mengalami perubahan secara negatif. Ada yang mengalami perubahan secara signifikan, dan ada yang mengalami perubahan yang tak signifikan. Ada yang mengalami perubahan secara normal, ada juga yang mengalami perubahan secara besar-besaran seperti *Galloping* atau *Hyper* Inflasi. Hampir setiap negara selalu mengupayakan rancana dan berbagai strategi untuk mencegah terjadinya perubahan inflasi yang besar dan negatif. Jika kita telusuri lagi, ada banyak sekali faktor pendorong yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi, baik itu faktor internal maupun eksternal. Begitupun di Indonesia,

perubahan inflasi selalu terjadi di setiap waktu. Terjadinya perubahan ini merupakan hal yang wajar mengingat aktivitas ekonomi sampai detik ini terus berjalan dan akan terus berjalan selama manusia masih memiliki kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi. Berikut gambaran perubahan inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun dalam periode penelitian:

Gambar 4. 1
Data Inflasi Tahunan 2014 – 2018



Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

Gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia sempat mencapai angka yang cukup tinggi yaitu 8.36% di tahun 2014, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 di angka 3.35% dan setelah itu laju inflasi cenderung stabil yaitu tetap berada diangka

presentase 3+ selama priode tahun penelitian. Berikut ini tabel data dari target inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah beserta data inflasi aktualnya dalam periode penelitian, yang menggambarkan bahwa inflasi di tahun 2014 merupakan inflasi yang cukup tinggi yang melebihi batas ketetapan pemerintah:

Tabel 4. 1
Data Target Inflasi dan Inflasi Aktual

Tahun	Inflasi	
	Target	Aktual(% ,yoy)
2014	4.5+1%	8,36
2015	4+1%	3,35
2016	4±1%	3,02
2017	4±1%	3,61
2018	3,5±1%	3,13

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Data diatas menunjukkan tingkat inflasi pada tahun 2014 telah melebihi dari besaran target yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Inflasi mencapai angka 8.36% melebihi target yaitu 4.5+1%, sedangkan interval tahun 2015 – 2018 tingkat inflasi cenderung kecil dan stabil dibawah angka target.

2. Impor Beras

Selain inflasi, Impor Beras Indonesia juga mengalami fluktuasi. Seperti yang kita ketahui bersama, komoditas beras merupakan makanan pokok yang setiap hari dikonsumsi masyarakat Indonesia. Gejala perubahan ekonomi beras Indonesia tentunya tidak lepas dari pengaruh tingkat produksi dan konsumsi masyarakat Indonesia. Termasuk gejala kenaikan dan penurunan volume impor beras di setiap tahunnya. Berikut gambaran fluktuasi impor beras Indonesia periode tahun penelitian:

Gambar 4. 2

Volume Impor Beras Tahun 2014 – 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Gambar diatas menunjukkan volume tertinggi dari impor beras Indonesia pada periode tahun penelitian terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 2.3 juta ton, Adapun volume terkecil terjadi pada tahun 2017 yaitu

sebesar 305,3 ribu ton. Angka volume impor beras diatas menunjukkan bahwa tingkat impor beras Indonesia masih tinggi.

3. Ekspor Beras

Sebagai negara agraris dan memiliki sumber daya alam agraria yang luas tak heran jika Indonesia memiliki tren ekspor beras. Namun, sayangnya tren ekspor beras Indonesia masih jauh dibawah tren impor beras. Jika volume impor beras Indonesia mampu menembus angka jutaan ton, volume ekspor beras Indonesia hanya mampu mencapai angka ribuan ton saja. Keadaan ini berbanding terbalik dengan status Indonesia sebagai negara agraris dan memiliki kekayaan alam agraria yang cukup luas. Hal ini disebabkan oleh kurang maksimalnya kualitas ekonomi beras Indonesia sehingga belum mampu bersaing pada perekonomian global. Berikut gambaran volume ekspor beras Indonesia pada periode tahun penelitian:

Gambar 4. 3

Volume Ekspor Beras Tahun 2014 – 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Gambar diatas menunjukkan besaran volume ekspor Indonesia pada periode tahun penelitian. Volume tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu menyentuh angka 3.6 ribu ton, diikuti oleh tahun 2018 yang mencapai angka tertinggi kedua yaitu sebesar 3.2 ribu ton. Adapun angka terkecil terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 516 ton, diikuti tahun 2015 diangka terkecil kedua sebesar 520 ton. Data volume ekspor diatas menunjukkan tingkat ekspor beras Indonesia masih sangat rendah hanya menyentuh angka tertinggi ribuan ton, masih jauh dibandingkan volume impor beras yang dapat mencapai angka jutaan ton. Hal ini menjadi cerminan masih rendahnya kekuatan ekonomi beras Indonesia.

B. Deskripsi Data

1. Inflasi

Tabel 4. 2

Data Inflasi Indonesia Tahun 2014 – 2018

Inflasi Indonesia			
Tahun	Bulan	Inflasi (%)	Inflasi Nominal (%)
2014	Januari	8.22	1.07
	Februari	7.75	0.26
	Maret	7.32	0.08
	April	7.25	-0.02
	Mei	7.32	0.16
	Juni	6.7	0.43
	Juli	4.53	0.93
	Agustus	3.99	0.47
	September	4.53	0.27

	Oktober	4.83	0.47
	November	6.23	1.5
	Desember	8.36	2.46
2015	Januari	6.96	-0.24
	Februari	6.29	-0.36
	Maret	6.38	0.17
	April	6.79	0.36
	Mei	7.15	0.5
	Juni	7.26	0.54
	Juli	7.26	0.93
	Agustus	7.18	0.39
	September	6.83	-0.05
	Oktober	6.25	-0.08
	November	4.89	0.21
	Desember	3.35	0.96
2016	Januari	4.14	0.51
	Februari	4.42	-0.09
	Maret	4.45	0.19
	April	3.6	-0.45
	Mei	3.33	0.24
	Juni	3.45	0.66
	Juli	3.21	0.69
	Agustus	2.79	-0.02
	September	3.07	0.22
	Oktober	3.31	0.14
	November	3.58	0.47
	Desember	3.02	0.42
2017	Januari	3.49	0.97
	Februari	3.83	0.23
	Maret	3.61	-0.02
	April	4.17	0.09
	Mei	4.33	0.39
	Juni	4.37	0.69
	Juli	3.88	0.22
	Agustus	3.82	-0.07
	September	3.72	0.13
	Oktober	3.58	0.01

	November	3.3	0.2
	Desember	3.61	0.71
2018	Januari	3.25	0.62
	Februari	3.18	0.17
	Maret	3.4	0.2
	April	3.41	0.1
	Mei	3.23	0.21
	Juni	3.12	0.59
	Juli	3.18	0.28
	Agustus	3.2	-0.05
	September	2.88	-0.18
	Oktober	3.16	0.28
	November	3.23	0.27
	Desember	3.13	0.62

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, data diolah

Data diatas merupakan data inflasi pada periode penelitian yaitu tahun 2014 – 2018 yang disajikan dalam bentuk data bulanan. Data inflasi yang tersebut merupakan data inflasi umum yang dihitung berdasarkan perhitungan inflasi tahunan oleh Bank Indonesia. Data inflasi yang akan diolah dalam penelitian ini adalah data inflasi nominal.

2. Impor Beras dan Ekspor Beras

Tabel 4. 3

Data Impor Beras dan Ekspor Beras Indonesia

Tahun 2014 – 2018

Impor Beras dan Ekspor Beras			
Tahun	Bulan	Impor (kg)	Ekspor (kg)
2014	Januari		
		31,729,206	24,460

	Februari	2,200,000	16,830
	Maret	26,867,647	44,270
	April	31,145,533	80,805
	Mei	34,796,000	23,150
	Juni	49,539,110	57,500
	Juli	9,140,000	105
	Agustus	73,690,784	2,164
	September	81,730,902	80,425
	Oktober	93,028,614	35,541
	November	177,874,569	107,519
	Desember	232,421,376	43,300
	Tahunan	844,163,741	516,069
2015	Januari	16,675,984	13,750
	Februari	7,912,000	24,805
	Maret	41,974,931	1,430
	April	38,788,000	94,820
	Mei	20,903,235	40,325
	Juni	68,175,175	25,625
	Juli	27,228,655	16,800
	Agustus	3,371,126	24,314
	September	4,582,000	111,730
	Oktober	21,092,525	42,115
	November	318,916,870	40,450
	Desember	291,980,500	83,333
		Tahunan	861,601,001
2016	Januari	382,546,178	94,653
	Februari	296,371,000	525,000
	Maret	303,075,556	8,000
	April	36,579,487	149,933
	Mei	28,947,140	22,122
	Juni	26,193,908	85,370
	Juli	16,343,930	78,581
	Agustus	38,490,002	3,445
	September	17,771,816	2,100

	Oktober	17,202,913	84
	November	33,804,597	28,339
	Desember	85,852,000	1,837
	Tahunan	1,283,178,527	999,463
2017	Januari	12,473,240	11,810
	Februari	2,000,000	21,000
	Maret	31,424,850	38,391
	April	25,508,015	1,026,909
	Mei	23,286,390	25,100
	Juni	36,300,104	306,005
	Juli	56,967,420	50,825
	Agustus	2,500,000	10,064
	September	8,100,561	2,024,477
	Oktober	18,200,114	40,336
	November	39,798,882	359
	Desember	48,715,070	25
		Tahunan	305,274,646
2018	Januari	13,176,000	28,500
	Februari	272,898,212	2,006,004
	Maret	97,634,186	149
	April	165,348,422	1,060,000
	Mei	346,978,953	1,455
	Juni	223,762,031	33,999
	Juli	333,179,184	6,920
	Agustus	326,837,000	1,187
	September	236,258,600	34,200
	Oktober	123,659,400	910
	November	62,991,037	22,975
	Desember	51,101,440	16,422
		Tahunan	2,253,824,465

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Data diatas merupakan data impor beras dan ekspor beras periode tahun penelitian, yang disajikan dalam bentuk data bulanan dengan tetap mencantumkan besaran nominal tahunan dengan maksud agar dapat mengetahui volume impor beras dan ekspor beras dalam tahun periode tersebut. Data yang diambil menggunakan satuan kilogram karena fokus pengambilan data ini adalah pada besaran volumenya sekaligus agar dapat memudahkan proses penelitian, dan data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik melalui website resmi.

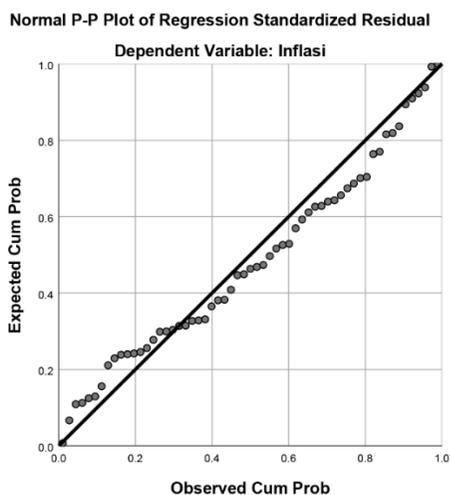
C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 4. 4

Hasil Uji Normalitas



Menurut Imam Ghozali, model regresi dapat dikatakan berdistribusi normal apabila data plotting atau titik titik yang menggambarkan sebaran data mengikuti garis diagonal.¹

Dari gambar 4.4 di atas dapat kita lihat bahwa titik-titik data mengikuti arah garis diagonal histogramnya yang menunjukkan bahwa data ini memiliki pola distribusi normal, maka model regresi tersebut terbukti berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.201	.070		2.860	.006		
	Impor Beras	8.315E-10	.000	.180	1.358	.180	.980	1.020
	Ekspor Beras	-1.149E-7	.000	-.114	-.861	.393	.980	1.020

a. Dependent Variable: Inflasi

¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro, 2011), h. 161.

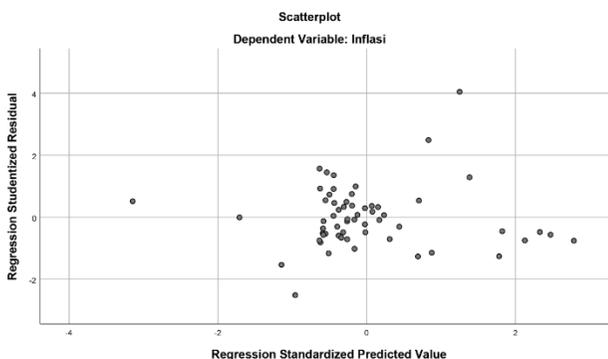
Menurut Imam Ghozali, suatu data dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas apabila nilai pada tabel Tolerance $> 0,100$ dan nilai pada tabel VIP $< 10,00$.²

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada table 4.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai tolerance untuk variable Impor Beras dan Ekspor Beras adalah 0.980 keduanya memiliki nilai yang sama dan keduanya $> 0,100$. Kemudian untuk nilai VIF variable Impor Beras dan Ekspor Beras keduanya memiliki nilai 1,020 dan keduanya $< 10,00$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk variable Impor Beras dan Ekspor Beras tidak terdapat gejala multikolinieritas dan model regresi tersebut layak untuk digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas



² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis...* h. 107 – 108.

Menurut Imam Ghozali, suatu data dapat dikatakan tidak terjadi Heteroskedastisitas apabila tidak terdapat pola yang jelas artinya pola tersebut berdistribusi secara acak atau tidak beraturan pada gambar Scatterplot, serta titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.³

Pada gambar 4.5 di atas dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas atau beraturan pada scatterplots, serta sebaran titik-titik berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas dan data tersebut layak untuk digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.199 ^a	.040	.005	.43163	1.726

a. Predictors: (Constant), Ekspor Beras, Impor Beras

b. Dependent Variable: Inflasi

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis...* h. 139.

Menurut Imam Ghozali, suatu data dikatakan tidak terdapat gejala Autokolerasi apabila nilai Durbin Watson terletak antara dU sampai dengan $(4 - dU)$.⁴

Kesimpulan dari tabel 4.5 diatas tidak terjadi gejala Autokorelasi karena nilai dU yang diperoleh dari distribusi nilai tabel Durbin Watson berdasarkan k (2) dan N (60) dengan signifikansi sebesar 5%, besaran nilai dU $1.6518 < \text{Durbin Watson } 1.726 < 4-dU$ 2.3482. Sehingga dengan ini data dianggap layak karena tidak terjadi Autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. 6

Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.201	.070		2.860	.006		
	Impor Beras	8.315E-10	.000	.180	1.358	.180	.980	1.020
	Ekspor Beras	-1.149E-7	.000	-.114	-.861	.393	.980	1.020

a. Dependent Variable: Inflasi

⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis...* h. 111.

Menurut Imam Ghozali, untuk memahami hasil uji parsial (uji t) kita dapat melihat nilai Sig. $< 0,05$, jika terdapat hasil tersebut maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).⁵

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari Impor Beras (X1) adalah $0.180 > 0.05$ dan nilai signifikansi dari Ekspor Beras (X2) adalah $0.393 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila nilai sig t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti tidak ada hubungan dan pengaruh antara Impor Beras (X1) dan Ekspor Beras (X2) terhadap Inflasi (Y).

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 7

Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.429	2	.215	1.152	.323 ^b
	Residual	10.433	56	.186		
	Total	10.862	58			

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), Ekspor Beras, Impor Beras

⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis...* h. 101.

Menurut Imam Ghozali, untuk memahami hasil uji simultan (uji F) kita dapat melihat nilai Sig. < 0,05, jika terdapat hasil tersebut maka artinya variabel independen (X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Y).⁶

Dari hasil data tersebut dapat kita lihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.323 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila nilai sig F > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti tidak ada hubungan dan pengaruh antara Impor Beras (X1) dan Ekspor Beras (X2) terhadap Inflasi (Y).

c. Koefisien Korelasi (R)

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Korelasi (R)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.199 ^a	.040	.005	.43163	1.726

a. Predictors: (Constant), Ekspor Beras, Impor Beras

b. Dependent Variable: Inflasi

⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis...* h. 101.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,199 atau 19% terletak pada interval koefisien korelasi 0,00 – 0,199 yang berarti tingkat hubungan antara Impor Beras dan Ekspor Beras terhadap Inflasi adalah sangat rendah. Hal ini berdasarkan pedoman interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4. 9

Pedoman Interpretasi Uji Koefisien Korelasi (R)

Interval Koefisien (Nilai R)	Tingkat Hubungan (kriteria)
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

d. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. 10

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.199 ^a	.040	.005	.43163	1.726

a. Predictors: (Constant), Ekspor Beras, Impor Beras

b. Dependent Variable: Inflasi

Dari tabel di atas diperoleh nilai R Square sebesar 0,040 atau 4%. Hal ini berarti bahwa variabel dependen dalam penelitian tidak dipengaruhi oleh variabel independen karena efektivitas hanya berkisar di angka 4%. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti dan besaran tingkat inflasi lebih dominan dipengaruhi oleh faktor lain.

D. Hasil Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara Impor Beras dan Ekspor Beras terhadap laju Inflasi di Indonesia, sebagai bentuk upaya menjawab stigma masyarakat terkait besarnya volume impor beras dan kecilnya volume ekspor beras Indonesia. Padahal, sebagai negara agraris Indonesia harusnya mampu menjadi salah satu pusat ekonomi beras global. Keadaan ini dinilai banyak pihak sebagai suatu hal yang menghambat pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Pada awalnya penulis ingin membuktikan dari hasil penelitian ini akan ada temuan bahwa impor beras dapat berpengaruh secara positif terhadap laju inflasi dengan menekan angka inflasi di angka stabil dan menjaga dari tingkat inflasi yang tinggi. Namun, setelah dilakukannya penelitian tentang pengaruh perdagangan ekspor impor beras ini terhadap laju inflasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Uji Parsial (uji t) dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai signifikansi dari Impor Beras (X1) adalah $0.180 > 0.05$ dan nilai signifikansi dari Ekspor Beras (X2) adalah $0.393 > 0.05$ sehingga dalam hal ini nilai sig t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini menjelaskan bahwa tidak ada hubungan dan pengaruh antara Impor Beras (X1) dan Ekspor Beras (X2) terhadap Inflasi (Y). Kenaikan dan penurunan inflasi di Indonesia cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Meskipun pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jumhur, M. Ali Nasrun, Memet Agustiar dan Wahyudi. Perdagangan Ekspor secara umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Pengaruhnya melalui persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestik sehingga dapat mempengaruhi harga di dalam negeri. Dan juga pada penelitian tersebut kegiatan Impor secara umum berpengaruh positif walaupun tidak signifikan dapat mempengaruhi laju inflasi di Indonesia.
2. Dari hasil Uji Simultan (uji F) dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.323 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila nilai sig F $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti tidak ada hubungan dan pengaruh antara Impor Beras (X1) dan Ekspor Beras (X2) terhadap Inflasi (Y). Hal ini tidak jauh berbeda dari hasil

uji parsial dimana sama-sama hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antar variabel penelitian.

3. Interpretasi berdasarkan Koefisien Korelasi berkisar di angka 0,199 atau 19% terletak pada interval koefisien korelasi 0,00 – 0,199 yang berarti tingkat hubungan antara Impor Beras dan Ekspor Beras terhadap Inflasi adalah sangat rendah. Dan interpretasi berdasarkan Koefisien determinasi senilai 0,040 atau 4%. Artinya tidak terdapat pengaruh atau sangat rendah kemungkinan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti.

Dengan adanya temuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa besaran impor beras dan ekspor beras Indonesia tidak berpengaruh terhadap laju inflasi. Faktor penyebab fluktuasi inflasi secara signifikan lebih di pengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jumlah uang beredar, ekspor maupun impor secara agregat seperti yang dijelaskan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jumhur, dkk. Oleh karena itu, tren impor beras Indonesia yang selama ini memiliki besaran yang cukup tinggi merupakan kebijakan yang tak memiliki resiko besar bagi ekonomi dalam negeri bahkan bisa saja menjadi solusi jika terjadi kekurangan pasokan beras dalam negeri. Artinya, pemerintah tetap bisa menjalankan tren tersebut selama periode berkelanjutan namun tetap perlu memperhatikan kebutuhan dan analisis yang tepat demi menjaga pertumbuhan ekonomi

dalam negeri. Namun harapannya pemerintah tetap dapat menjadikan Indonesia sebagai negara besar ekonomi beras dunia dan mampu bersaing di pasar ekonomi beras global. Terlebih Indonesia memiliki kekayaan alam agrarian yang cukup luas dan berpotensi besar meningkatkan pertumbuhan ekonomi agrarian secara signifikan.